



Rehabilitasi Sosial dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang Disabilitas di Sentra Budi Perkasa Palembang

Ulfa Zikra^{1*}, Suryati², Hartika Utami Putri³

^{1,2,3} Bimbingan Penyuluhan Islam, Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: ulfazikra24@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the description of the independence of persons with disabilities at the Budi Perkasa Center Palembang, as well as to find out the strategies of social workers through social rehabilitation in fostering the independence of persons with disabilities at the Budi Perkasa Center in Palembang. The research method used is a qualitative approach using field research, observation data collection tools, interviews and documentation. The subjects of this study were two social workers and two beneficiaries. The data analysis techniques used are: data reduction, data presentation and conclusion or verification. The results of this study indicate that the independence of children with disabilities can be seen in terms of responsibility, independence, independence from others and initiative. Strategies used by social workers to increase the independence of persons with disabilities include outreach or face-to-face meetings, contracts, assessments, service plans, interventions, and referrals or returns.

Keywords: Social Rehabilitation, Independence, Disabilities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian penyandang disabilitas di Sentra Budi Perkasa Palembang, serta untuk mengetahui strategi pekerja sosial melalui rehabilitasi sosial dalam menumbuhkan kemandirian penyandang disabilitas di Sentra Budi Perkasa Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan, alat pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah dua pekerja sosial dan dua penerima manfaat. Teknik analisis data yang digunakan adalah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak disabilitas dapat dilihat dari segi tanggung jawab, kemandirian, kemandirian dari orang lain dan inisiatif. Strategi yang digunakan pekerja sosial untuk meningkatkan kemandirian penyandang disabilitas antara lain penjangkauan atau pertemuan tatap muka, kontrak, asesmen, rencana layanan, intervensi, dan rujukan atau pengembalian

Kata Kunci: Rehabilitasi Sosial, Kemandirian, Disabilitas

DOI:

10.35719/ijdr.vxix.xxxx

PENDAHULUAN

Sentra Budi Perkasa Palembang merupakan lembaga pemerintah pusat di bawah Kementerian Sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi kepada penyandang disabilitas agar dapat hidup mandiri dan layak di masyarakat. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) lembaga yang melaksanakan program pelayanan rehabilitasi sosial untuk membantu penyandang disabilitas memperoleh keterampilan yang memungkinkan mereka hidup secara normal sebagai warga negara dan sebagai masyarakat. Layanan rehabilitasi ini diperuntukkan bagi penyandang disabilitas dengan kecerdasan dan potensi normal (Kementerian Sosial, Buku Profil Pelayanan Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, 2015).

Penyandang disabilitas yang berada di Sentra Budi Perkasa Palembang disebut Penerima Manfaat (PM). Penerima Manfaat merupakan disabilitas yang sudah melewati proses pendekatan awal, pendekatan awal yang dimaksud yaitu tahapan dalam rangka rekrutmen orang dengan disabilitas untuk memperoleh



layanan rehabilitasi sosial, Sebelum mendapat pelayanan mereka menjalani serangkaian kegiatan diantaranya pemanggilan, registrasi calon penerima manfaat dan klarifikasi data untuk kemudian ditetapkan sebagai penerima manfaat (Kementerian Sosial, Buku Profil Pelayanan Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, 2015).

Para penyandang disabilitas biasanya menjadi kelompok marginal ketika mereka harus berinteraksi dengan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan masyarakat inilah mereka akan banyak mendapat hambatan-hambatan baik dari diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat sekitar mereka. Hal ini yang sering kali menjadikan mereka sulit untuk berpartisipasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar mereka. Kemungkinan besar dikarenakan masyarakat luar belum dapat menyadari bahwa sebenarnya para penyandang cacat mempunyai hak serta kewajiban yang sama dengan masyarakat normal lainnya, seperti dalam hal pekerjaan, partisipasi pengambilan keputusan dan sebagainya. Dalam hal ini dibuktikan adanya diskriminatif bagi penyandang disabilitas dilansir Data Badan Pusat Statistik 2022, sekitar 17 juta penyandang disabilitas masuk usia produktif. Namun hanya 7,6 juta orang yang bekerja. Hal ini disebabkan karena penyandang disabilitas tubuh menganggap bahwa keadaan cacatnya tersebut sebagai penghalang yang telah merampas diri mereka dari kehidupan ini (Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2022).

Dalam hal ini, mereka yang mengalami keterbatasan fisik biasanya secara psikologis merasa tertekan, malu, dibayangi ketakutan akan masa depan yang suram tanpa harapan dan sebagainya. Dari perasaan inilah muncul rasa rendah diri dan sulit menumbuhkan kepercayaan dalam dirinya. Perasaan-perasaan seperti inilah yang sering mengganggu mental serta kehidupan emosionalnya, yang berakibat terjadi perasaan mudah tersinggung, cepat putus asa, mudah curiga dengan orang lain dan sebagainya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menutup diri dalam pergaulannya dengan masyarakat dan menumbuhkan kecenderungan memilih bergabung dengan orang-orang yang dianggap senasib. Sehingga dengan demikian perasaan rendah diri dan kurang percaya diri yang ada dalam diri mereka dapat ditekan sedemikian rupa karena merasa berada dengan orang-orang yang senasib.

Situasi seperti ini jika dibiarkan, tentu saja akan berakibat yang tidak baik bagi masa depan mereka. Sejalan dengan penelitian Muhammad Rizki Imansyah dan Abdul Muhid di dalam Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial bahwa kemandirian pada penyandang disabilitas diartikan sebagai mampu menghadapi kondisi yang mana kondisi tersebut bisa menjadikan disabilitas untuk hidup mandiri demi mencapai masa depan yang lebih baik (Imansyah & Muhid, 2022). Mereka yang awalnya normal dan kemudian mengalami kecelakaan atau penyakit sehingga membuatnya menjadi seperti sekarang ini tentunya akan merasa asing dengan kehidupan sebelumnya. Dengan ini disabilitas harus memiliki kemandirian yang kuat agar kelak dapat menghadapi masyarakat jika telah selesai menjalani rehabilitasi sosial, sebab perkembangan zaman sekarang yang semakin menuntut persaingan yang bebas dan ketat antar individu memaksa setiap orang untuk menjadi lebih mandiri.

Kemandirian saat ini menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dimiliki oleh setiap penyandang disabilitas, sebab kemandirian merupakan aspek yang penting dalam kehidupan. Kemandirian harus tetap diberikan dan dilatih pada anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Kemandirian anak dicapai melalui proses belajar atau pendidikan yang dapat diberikan di rumah maupun di sekolah. Kemandirian itu sendiri diberikan sesuai dengan kemampuan dan usia anak yang dapat dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, sehingga akan menumbuhkan kebiasaan (Ali, 2015). Kemandirian pada disabilitas tidak ada proses menilai, melainkan menyesuaikan keadaan sekarang, tanpa membandingkannya dengan keadaan yang dahulu, sehingga tidak ada perasaan-perasaan atau Stigma negatif terhadap diri sendiri. Kemandirian pada disabilitas di Sentra Budi Perkasa Palembang masih sangat lemah dikarenakan mereka sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan membuat opini sendiri terdapa pandangan masyarakat luar terhadap dirinya (*Obsemas*).

Penyandang disabilitas yang berada di sentra Budi Perkasa Palembang ini, merupakan pelaksanaan pengayoman sebagai tempat mereka mendapatkan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta layanan rehabilitasi sosial. Sentra ini diharuskan mampu memberi nilai, sehingga ketika dia kembali ke lingkungan masyarakat akan bisa lebih membuka diri dan menunjukkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Pada kenyataannya masih banyak disabilitas yang merasa rendah diri, kurang percaya diri, tidak dapat hidup mandiri, dan menganggap dirinya kurang beruntung. Sehingga hal ini membuat dia memiliki konsep diri yang negatif. Melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 27 Juni 2022 di Sentra Budi Perkasa Palembang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, banyaknya disabilitas yang kehilangan kemandiriannya dan beranggapan ia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Dalam menghadapi kehidupan yang sulit dan penuh problem tersebut ada sebagian disabilitas tetap sehat mentalnya yang menunjukkan sikap tabah, bertahan dan bahkan berusaha membantu sesamanya. Namun pada pihak lain tak sedikit juga menunjukkan sikap keputusasaan dan sebagai disabilitas mengalami ketidaksehatan mental, memiliki sikap apatis dan kehilangan semangat hidup dan menyebabkan kemandirian pada diri mereka juga hilang.

Tidak sedikit dari mereka merasa dirinya tidak berguna, bahkan sulit menerima dan menyesali setiap saat hal yang terjadi pada dirinya. Keadaan seperti ini tentunya tidak baik jika terus dibiarkan, karena akan berdampak pada kehidupannya di masa depan. Berdasarkan hasil observasi awal, penyebab disabilitas merasakan hal hal seperti yang disebutkan di atas disebabkan karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, teman, dan pandangan masyarakat luar terhadap kemampuan mereka, sehingga para disabilitas merasa dirinya tidak berguna dan tidak dapat melakukan apa-apa tanpa bantuan orang lain. Jika dikaitkan dengan aspek kemandirian subjek selalu merasa dirinya kecil di mata orang lain, maka dari itu perlu dukungan dari orang-orang sekitar agar disabilitas mampu hidup mandiri, karena kemandirian memiliki peran yang penting bagi individu, khususnya disabilitas agar mereka tidak terus menggantungkan hidupnya terhadap orang lain.

Kemandirian yang di maksudkan mengenai kemampuan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak bergantung lagi dengan orang lain. Allah *subhanahu wa Ta'ala* berfirman sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (Q.S. Ali- Imra 3: 139). (Dadin Ardiansyah, 2013).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia itu sempurna dengan maksud dan tujuannya masing-masing, tidak ada perbedaan fisik dan lainnya, melainkan iman yang menjadi patokan utama di sisi Allah SWT setiap orang jika ingin mengubah keadaan atau nasib yang ada pada dirinya hendaklah dia berusaha dan penyakit bukanlah halangan untuk setiap muslim menjadi muslim yang mandiri dan beriman.

Pembinaan yang diberikan kepada penyandang disabilitas selama mereka berada di Sentra diharapkan dapat menimbulkan kembali kemandirian mereka, dan memperkuat kepercayaan terhadap diri sendiri, sehingga mampu melaksanakan fungsi dan peran sertanya secara wajar di dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mandiri. Namun dalam pelaksanaan pembinaan kepada para penyandang disabilitas tidak sebaik apa yang di harapkan baik oleh sentra maupun penyandang disabilitas dikarenakan rehabilitasi sosial yang diberikan tidak berfokus pada penyandang disabilitas fisik saja. Begitu juga dengan pembinaan keterampilan yang diberikan kepada penyandang cacat tubuh masih belum seluruhnya di terapkan dan masih terbatasnya kerjasama atau pembangunan relasi antar pihak sentra dengan lapangan pekerjaan mereka setelah keluar dari

Sentra, hal ini terlihat dari keberagaman penyebab beradanya seluruh penerima manfaat yang berada di Sentra tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan fakta yang telah disebutkan di atas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian “peran rehabilitasi sosial dalam menumbuhkan kemandirian penyandang disabilitas tubuh di sentra budi perkasa palembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat kualitatif (Creswell, 2016), Jenis penelitian ini, digunakan oleh peneliti karna pada dasarnya penelitian ini berorientasi pada rumusan masalah atau gambaran situasi sosial yang diteliti secara komprehensif, menyeluruh dan mendalam (Wiwin, 2018). Oleh karenanya, hal inilah yang melandasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai rehabilitasi sosial dalam menumbuhkan kemandirian penyandang disabilitas di Sentra Budi Perkasa Palembang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Rehabilitasi Sosial Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang Disabilitas Di Sentra Budi Perkasa Palembang

1. Gambaran Kemandirian Penyandang Disabilitas

Kemandirian adalah keadaan dimana seseorang memiliki keinginan untuk memajukan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan, proaktif dalam menghadapi masalah, serta percaya diri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Mu'tadzin juga mencatat bahwa kemandirian adalah sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama masa perkembangan, dan individu terus belajar kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi di sekitarnya, akhirnya mampu berpikir dan tumbuh bertindak secara mandiri (Vira & Hartosujono, 2015).

Wawancara bersama Pekerja Sosial Bapak Budi Prayitno:

“Kemandirian penerima manfaat dalam merawat diri di sentra, yaitu adanya pembiasaan diwajibkan untuk mandi pagi dan membersihkan kamar masing-masing sebelum melakukan kegiatan”.

Wawancara bersama Penerima Manfaat, Klien AS

“Saya selalu bangun jam setengah 6 pagi membersihkan kamar dan mandi pagi, saya juga menjaga pola makan saya untuk menyesuaikan ukuran kaki palsu yang saya gunakan. Setiap sore saya juga melakukan olahraga ringan dengan teman-teman penerima manfaat”.

Ada 4 ciri-ciri kemandirian,

a. Bertanggung jawab

Seseorang ingin bertanggung jawab di luar kesadaran atau kesadaran dan mereka memahami akibat dari perbuatannya dan kepentingan orang lain. Munculnya tanggung jawab ini, mereka hidup kekrabatan dan hidup dalam wilayah alam (Fitri Andini, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas, disabilitas yang letaknya di Palembang tepatnya di Sentra Budi Perkasa mempunyai tanggung jawab ada dalam diri mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara dengan penerima manfaat AS dan R, mereka memilih untuk mandiri dan berdikari setelah

keluar dari sentra karena sentra memberi mereka cadangan dan modal untuk digunakan.

Demikian pula, pekerja sosial membenarkan tanggapan yang sama dengan mengatakan bahwa sebagai pekerja sosial dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka, mereka harus dapat mengembalikan kepercayaan diri dan mendorong penerima manfaat untuk mengambil tanggung jawab pribadi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa selama penyandang disabilitas direhabilitasi di pusat rehabilitasi, mereka tidak hanya menerima konseling sosial tetapi juga konseling kompetensi setelah keluar dari pusat rehabilitasi. Selain pembinaan tersebut, mereka juga mendapatkan modal dan bimbingan untuk belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri pasca rehabilitasi sosial di sentra.

b. Otonomi (tidak bergantung pada orang lain)

Perilaku mandiri ditunjukkan dengan kemampuan berinisiatif, kemampuan memecahkan masalah, dan hasrat melaksanakan suatu tidak ada campur tangan orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan para penerima manfaat bahwa subjek tak perlu bertumpu kepada semua orang dan berharap bisa tegak setelah keluar dari center. Setelah Sentra direhabilitasi, mereka tidak lagi bergantung pada keluarga dan teman untuk melakukan sesuatu sendiri (Sa'diyah & Rika, 2017).

c. Inisiatif

Memiliki kemampuan berpikir dan bertindak kreatif merupakan salah satu ciri utama individu yang mandiri. Lindzey dan Aronson menemukan bahwa orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha keras untuk berprestasi, memiliki harga diri yang tinggi, relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain, dan ingin mencolok dari keramaian (Fitri Andini, 2019). Individu dengan kemampuan ini cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan cara-cara yang inovatif dan efektif.

Dalam konteks ini, para penerima manfaat di berbagai pusat rehabilitasi sosial telah menunjukkan kemajuan signifikan. Mereka telah mampu mengembangkan inisiatif pribadi untuk menciptakan karya-karya yang bermanfaat, yang tidak hanya memperlihatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga kemampuan mereka untuk berinovasi dan berpikir kreatif. Melalui wawancara mendalam dengan pekerja sosial dan penerima manfaat di Sentra Budi Perkasa Palembang, terungkap bahwa tingkat pelayanan rehabilitasi sosial bagi para pekerja menunjukkan hasil yang sangat baik.

Hal ini dibuktikan dengan berbagai indikator keberhasilan, seperti ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan, kualitas hasil kerja yang memuaskan, dan respons positif dari para penerima manfaat sendiri. Mereka melaporkan bahwa kreativitas dan aktivitas mereka berada pada level yang sangat baik, yang mencerminkan efektivitas program rehabilitasi yang diterapkan. Para penerima manfaat juga merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Keberhasilan ini juga menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pusat rehabilitasi sosial tidak hanya membantu penerima manfaat dalam aspek teknis pekerjaan, tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan psikologis mereka, yang sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang.

d. Kontrol diri

Kontrol diri yang kuat bertujuan untuk mengendalikan pengendalian diri penerima manfaat dalam suatu kegiatan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan orang baru. Jika penerima manfaat memiliki masalah, mereka harus dapat menyelesaikan masalah itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk kemandirian mereka untuk mengurus diri sendiri, misalnya. dalam olahraga semaksimal mungkin dan menyesuaikan dengan kondisi penerima manfaat itu sendiri, karena banyak dari mereka yang pertama kali datang ke pusat tidak dapat melakukannya sendiri. Mereka dilatih dengan disiplin yang ketat selama menjalani aktivitas sehari-hari di Budi Perkasa untuk kepentingan mereka di masa depan, sehingga mereka belajar dan perlahan-lahan berusaha mendapatkan hasil yang baik selama di Sentra Budi Perkasa.

2. Strategi Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Dalam Menumbuhkan Kemandirian Penyandang Disabilitas Di Sentra Budi Perkasa Palembang

Istilah kemandirian berarti percaya pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Orang yang mandiri sebagai individu, yang mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, yang mampu mengambil keputusan sendiri, yang proaktif dan kreatif tanpa melupakan lingkungan. Kemandirian mengacu pada keterampilan psikososial yang mencakup agensi, kemandirian dari kemampuan orang lain, tidak terpengaruh oleh lingkungan, dan kebebasan untuk mengatur kebutuhan seseorang (Eti, 2011).

Wawancara Bersama Pekerja Sosial Bapak Budi Prayitno

"Intinya bagaimana cara kita memanusiakan manusia, jadi bagaimana kita menerima kondisinya yang seperti itu, jadi kita sama- sama dengan penerima manfaat itu untuk berkomunikasi, bersama-sama mencari cara mengatasi masalahnya".

Wawancara Bersama Pekerja Sosial Bapak Deni Hamdani

*"Yang pertama kita harus punya **Trust**. Jadi kita harus memiliki kepercayaan dari penerima manfaat, karena kalau kita sudah diberikan trust oleh mereka insya allah bimbingan kita masuk. Kedua **kontak** misalnya tatap muka, pertemuan dari kontak baru **kontrak** setuju atau tidak nya, **asesmen**, tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali karena mungkin kalau pertama mereka belum percaya kepada kita, lama-lama kita bisa masuk lebih dalam lagi. **rencana intervensi**, Tujuan penerima manfaat ke sentra dan juga penentuan keterampilan yang di pilih, **inervensi**, penentuan tindakan atau kegiatan yang akan di ikuti, **terminasi**, selesai mengikuti proses laanan rehabilitasi sosial. **rujukan/ reveral** dipulangkan atau terminasi".*

Strategi di Sentra Budi Perkasa mencakup tujuh strategi rehabilitasi sosial, termasuk kontak, kontak yang dimaksud di sini adalah pertemuan atau tatap muka dengan calon penerima manfaat, kontrak, ini adalah persetujuan calon penerima manfaat dan keluarganya untuk menerima rehabilitasi sosial jasa Asesmen adalah proses pengumpulan informasi pribadi dan isu-isu sosial dari calon penerima manfaat, yang berlanjut hingga penerima manfaat merasa nyaman dan mau membaginya dengan pekerja sosial. yang kemudian menyelenggarakan pelatihan keterampilan sesuai dengan minat dan keterampilannya. intervensi, yaitu instruksi yang harus diikuti oleh penerima manfaat yang disetujui oleh pusat, penghentian ketika penerima manfaat telah menyelesaikan proses layanan rehabilitasi sosial, dan rujukan/reveral, yaitu jika penerima manfaat tidak dapat mengikuti program ini, mereka dapat dipulangkan atau dirujuk dan jika penerima manfaat dapat menyelesaikan proses layanan rehabilitasi sampai akhir atau akhir, ia akan menerima modal usaha sesuai dengan kemampuannya mereka miliki. Mereka berlatih di Sentra Budi Perkasa. Dari hasil wawancara menurut strategi yang ada dari Sentra Budi Perkasa, ternyata dua subjek yaitu pekerja sosial Bapak Budi Prayitno dan Bapak Deni Hamdani menggunakan lima strategi yang diturunkan dari Sentra Budi Perkasa.

Deni Hamdani percaya bahwa strategi pertama harus **Trust**, sehingga begitu pekerja sudah

mendapat kepercayaan, insya Allah hidayah juga akan datang dan mudah diterima oleh penerima manfaat. Kemudian ada kontak atau pertemuan personal, setelah itu dibuat kesepakatan untuk membicarakan setuju atau tidak dengan program rehabilitasi sosial ini, setelah itu ada evaluasi, sehingga evaluasi ini tidak bisa dilakukan hanya sekali atau dua kali karena perlu waktu untuk membangun kepercayaan penerima bantuan untuk lebih dalam, setelah itu dibuat rencana intervensi, disini ditentukan niat penerima bantuan untuk datang ke center misalnya. Pemilihan keterampilan yang diminati dan, jika perlu, terapi yang diperlukan, kemudian intervensi terjadi jika tercapai kesepakatan antara pusat dan penerima selama proses layanan, penghentian jika penerima layanan telah menyelesaikan proses layanan dengan semestinya, dan akhirnya rujukan atau pembatalan, keputusan akhir jika penerima dipulangkan atau membutuhkan rujukan.

Jika penerima manfaat tidak dapat mematuhi aturan yang ada, mereka dapat dipulangkan sebelum fase reintegrasi sosial berakhir, dan sebaliknya, penerima manfaat yang mampu mengikuti program dengan baik sampai akhir akan menerima modal risiko sesuai kesepakatan. keterampilan pilihan mereka, Tujuannya, setelah keluar dari penerimaan, para penerima manfaat bisa mandiri dengan modal yang disediakan oleh Sentra. Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa Sentra telah melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial dengan baik dan setiap pekerja sosial memiliki strategi yang berbeda dalam pelayanan rehabilitasi sosial

KESIMPULAN

Gambaran kemandirian penyandang disabilitas di Sentra Budi Perkasa dapat dilihat dari: pertama, sikap bertanggung jawab seperti mengurus diri, barang maupun fasilitas umum yang telah disediakan, kedua otonomi (tidak bergantung pada orang lain) mampu berdiri sendiri, mampu menyelesaikan permasalahan sendiri dan percaya diri, ketiga inisiatif disini mereka mampu mengeluarkan ide-idenya sesuai kemampuan yang dimilikinya. Keempat kontrol diri, mampu mengendalikan indakan dan emosi serta mengatasi masalah sendiri.

Strategi Pekerja Sosial dalam pelaksanaan Rehabilitasi Sosial dalam menumbuhkan kemandirian penyandang disabilitas di Sentra Budi Perkasa ada tujuh: pertama kontak atau tatap muka, kedua kontrak untuk persetujuan diadakannya layanan, ketiga asesmen untuk mengetahui masalah sosial calon penerima manfaat, keempat rencana intervensi untuk menentukan tujuan dan keterampilan yang diminati penerima manfaat, kelima inervensi, persetujuan antar pihak sensra dan penerima manfaat, keenam terminasi, telah selesainya proses layanan dengan baik dan ketujuh rujukan atau reveral untuk penentuan penerima manfaat dirujuk, dipulangkan. Dua subjek penelitian Bapak Budi Prayitno telah menanamkan pada diri penerima manfaat agar bisa menerima kondisinya dan bersama-sama untuk berkomunikasi dan mencari solusi dari masalah sosial penerima manfaat, sedangkan Bapak Deni Hamdani berpendapat bahwa ia harus memiliki kepercayaan dari penerima manfaat agar proses bimbingan berjalan sesuai rencana intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2015. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Andini, Fitri. 2019. *Hubungan Kelekatan dengan Kemandirian pada Remaja yang Dibersarkan oleh Orangtua Tunggal (Single Parents)*. Riau: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim.
- Ardiansyah, Dadin. 2013. *Al-Fath Tajwid dan Terjemahan*. Jakarta Selatan: PT Insan Media Pustaka.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Imansyah, Muhammad Rizki dan Abdul Muhid. 2022. "Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (Activity Of Daily Living)". *Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, Vol. 21, No. 1.
- Kementerian Sosial. 2015. *Buku Profil Pelayanan Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*. Palembang: Seksi Program dan Advokasi Sosial Panti Sosial Bina Daksa Statistik.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmiwanti, Vira dan Hartosujono. 2015. "Hubungan Antara Dukungan dengan Kemandirian Pada Penyandang Tuna Daksa di Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat Bantul". *Jurnal Spiritis*, Vol. 5, No. 2.
- Sa'diyah, Rika. 2017. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak". *Journal UIN Jakarta*, h. 4, Vol. XVI, No. 1.
- Yuliani, Wiwin. 2018. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Qanta*, Vol. 2, No. 2.